

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Efektivitas Dalam Pembelajaran

1. Pengertian Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif berarti dapat membuahkan hasil, mulai berlaku, ada pengaruh/akibat/efeknya. Efektivitas bisa juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan. Efektivitas pada dasarnya berasal dari kata “efek” dan istilah ini digunakan sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas berarti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata lain sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan (Saifuddin, 2015).

Menurut Agung Kurniawan Efektivitas merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya. Sedangkan menurut Gibson efektivitas ialah pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disepakati untuk mencapai tujuan bersama (Saifuddin, 2015).

Efektivitas merupakan suatu kondisi yang menunjukkan sejauh mana suatu rencana dapat direalisasikan.

Semakin banyak rencana yang berhasil dicapai, semakin tinggi tingkat efektivitas suatu kegiatan. Efektivitas juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang diperoleh dari suatu upaya tertentu sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan (Setiawan, 2024).

Dalam konteks pembelajaran, efektivitas merujuk pada proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa, sehingga sesuatu yang awalnya sulit dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. (A. A. F. Hidayah et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, efektivitas merupakan kemampuan dalam melaksanakan tugas secara optimal guna membuahkan hasil sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai, semakin tinggi tingkat efektivitasnya. Kaitannya dengan pembelajaran efektivitas merujuk pada proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman santri, sehingga sesuatu yang awalnya sulit dipelajari menjadi lebih mudah dipahami.

2. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Suatu pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang efektif. Suatu pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari segi proses dan hasilnya. Proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan

yang sudah direncanakan di awal. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari tingkat penguasaan konsep santri dan motivasi belajar santri. Apabila hasil belajar santri tergolong dalam kriteria baik dan minat santri dalam mengikuti pembelajaran termasuk tinggi, maka pembelajaran sudah dapat dikatakan efektif (Abdul Kadir, 2020).

Indikator efektivitas pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Keaktifan santri dalam pembelajaran
- b. Hasil belajar santri
- c. Respon positif santri terhadap pembelajaran

3. Penjabaran Indikator Efektivitas Pembelajaran

- a. Keaktifan santri dalam pembelajaran

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah aktivitas interaksi antara guru dan santri dimana mereka terlibat dalam interaksi yang membutuhkan timbal balik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dari penyampaian materi. Dengan kata lain proses pembelajaran tidak hanya dilakukan satu arah sebagaimana guru yang selalu aktif menyampaikan materi, santri juga harus berperan aktif. Adapun keaktifan santri dapat dilihat dari: 1) Santri terlibat dalam mengerjakan tugas, 2) Bertanya kepada guru maupun santri lain tentang

persoalan yang belum dipahami, 3) Melaksanakan diskusi sesuai arahan guru (Anggraini & Wulandari, 2020).

Apabila santri kurang aktif dalam pembelajaran, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki keaktifan santri yaitu dengan memberikan waktu yang lebih untuk kegiatan pembelajaran, melibatkan santri secara efektif kedalam proses pembelajaran, memberikan pengajaran yang jelas serta menyenangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mengenali santri yang kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan menjadikan prioritas agar dapat ikut berperan aktif saat proses pembelajaran (Anggraini & Wulandari, 2020).

b. Hasil Belajar Santri

Hasil belajar santri merupakan prestasi yang dicapai santri secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Hasil belajar yang dimaksudkan adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai santri dengan kriteria, atau nilai yang telah ditetapkan (Dakhi, 2020).

Hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh santri setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan

tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau angka. Dengan adanya hasil belajar, orang lain dapat mengetahui seberapa jauh santri dapat menangkap dan memahami materi pelajaran tertentu. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada santri berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri santri (Yogi Fernando et al., 2024).

c. Respon Positif Santri Terhadap Pembelajaran

Respon santri terhadap pembelajaran yang dilakukan merupakan salah satu faktor penting untuk dikembangkan agar pembelajaran yang dilaksanakan memberikan hasil yang memuaskan. Melalui respon santri yang positif terhadap pembelajaran, santri akan tertarik terhadap komponen-komponen yang digunakan dalam pembelajaran serta santri juga akan tertarik mengikuti pembelajaran pada kegiatan serupa selanjutnya (Ahmad et al., 2020).

Respon santri adalah tanggapan dan reaksi santri yang diberikan selama pembelajaran. Untuk mengetahui respon santri, dapat menggunakan angket. Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada subjek penelitian untuk memberikan respon sesuai dengan

permintaan peneliti. Informasi yang diperoleh melalui angket dapat memberikan gambaran efektivitas pembelajaran berdasarkan respon dari santri (Lijana et al., 2018).

B. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata "strategi" berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang berarti seni dalam merancang dan mengimplementasikan rencana guna mencapai suatu tujuan (Liansari & Untari, 2020). Kata "strategi" sering dikaitkan dengan taktik dalam peperangan. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai pedoman atau langkah-langkah utama dalam bertindak untuk mencapai suatu tujuan.

Pembelajaran adalah sebuah proses di mana peserta didik dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu, dengan melibatkan interaksi antara pendidik dan berbagai sumber belajar. Proses ini mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Nasrul Umam, 2022). Menurut Rustaman strategi pembelajaran merupakan pola aktivitas pembelajaran yang tersusun secara berurutan dan dirancang dalam jangka waktu tertentu guna mencapai hasil belajar yang diharapkan bagi siswa (Reni Ardiana, 2023). Selain itu, A.J. Romiszowski berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah konsep umum yang mencakup rangkaian tindakan yang disusun

berdasarkan instruksi-instruksi tertentu dalam metode pembelajaran. Sementara itu, Syaiful Bahri dan Aswan Zain menambahkan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola umum dalam aktivitas santri yang dirancang untuk menciptakan proses belajar yang efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Nurhasanah et al., 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian langkah dalam mengorganisasikan proses belajar serta tindakan-tindakan terpilih yang membentuk pola umum dalam aktivitas santri, guna menciptakan pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

C. Konsep Dasar Pembelajaran Teman Sebaya (*Syāwir*)

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Teman Sebaya

Strategi pembelajaran teman sebaya adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan santri yang mempunyai prestasi lebih unggul dibandingkan dengan teman sekelasnya untuk membantu menjelaskan, membimbing santri yang kurang cepat dalam menerima materi pelajaran. Penerapan model pembelajaran teman sebaya dapat memotivasi santri untuk tetap aktif dalam proses pembelajaran, sehingga santri tidak hanya berdiam diri, mencatat dan mendengarkan ceramah guru, tetapi santri juga

dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran bersama santri lain dalam kelompoknya (Alvyanita & Priatna, 2021).

2. Pengertian *Syāwir*

Syāwir atau musyawarah memiliki arti berdiskusi. Metode *syāwir* merupakan pendekatan pembelajaran di mana guru mendorong santri untuk lebih aktif dalam bertukar pikiran dan menyelesaikan berbagai persoalan. Dalam metode ini, guru memberikan suatu permasalahan terkait topik tertentu, lalu santri diberi kesempatan untuk bersama-sama mencari solusi. Melalui diskusi ini, santri dapat mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tulisan, menyanggah pendapat, mengajukan usulan, serta memberikan saran. Dengan demikian, suasana kelas menjadi lebih interaktif, efektif, dan tidak membosankan (Istiqomah et al., 2021).

Metode *syāwir* atau musyawarah adalah salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren. Penerapan metode ini bertujuan untuk mempermudah proses belajar mengajar, sehingga materi dapat disampaikan dengan lebih efektif dan dipahami dengan baik oleh santri. Metode *syāwir* menjadi wadah bagi santri untuk mengulangi, menganalisa, memahami, dan mendalami materi pelajaran yang telah diterimanya di kelas, mengembangkan wawasan para santri tentang ha-hal yang berkaitan dengan materi

pelajaran maupun materi lain yang relevan, melatih santri untuk berani mengungkapkan pemikiran dihadapan forum, menerima pendapat lain yang berbeda dan saling tukar informasi tentang materi pelajaran dan keilmuan lain yang berkaitan (Triani, 2020).

D. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

1. Pengertian Kurikulum

Sebelum membahas kurikulum di pondok pesantren, penting untuk memahami terlebih dahulu definisi kurikulum itu sendiri. Kata "kurikulum" berasal dari bahasa Latin *curriculum*, yang berarti "bahan pengajaran" dan berakar dari kata *curre*, yang memiliki makna "berlari cepat dan tergesa-gesa". Selain itu, ada juga yang mengartikan kurikulum sebagai "perlombaan" (*race course*). Beberapa pendapat lain menyebutkan bahwa kurikulum merujuk pada "kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah" atau "arah suatu proses belajar." Dalam bahasa Inggris, *curriculum* diartikan sebagai "susunan rencana pelajaran". Sementara itu, menurut Rusman, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Septuri, 2021).

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum menjadi elemen fundamental yang memegang peran utama dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, Tilaar berpendapat bahwa kurikulum mencakup keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan yang dirancang untuk mewujudkan visi dan misi lembaga tersebut. (Septuri, 2021).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan salah satu elemen utama dalam sebuah lembaga pendidikan, baik yang bersifat umum maupun keagamaan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan isi pengajaran, mengarahkan jalannya proses pendidikan, serta menjadi indikator untuk menilai keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan.

2. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Ia berfungsi sebagai panduan utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan baik menjadi dasar utama. Keberhasilan

penerapan kurikulum dapat ditinjau dari tahap-tahap seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Setiap tahapan tersebut harus dijalankan dengan benar untuk menjamin keberlanjutan dan kualitas pendidikan di suatu lembaga (Umam, 2023).

Kurikulum dipesantren disebut juga dengan *manhaj*. Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren menerapkan *manhaj* melalui pengajaran berbagai kitab dalam cabang ilmu tertentu. Santri diwajibkan menyelesaikan satu kitab secara menyeluruh sebelum dapat melanjutkan ke kitab berikutnya yang lebih kompleks. Oleh karena itu, masa penyelesaian program pembelajaran tidak ditentukan berdasarkan durasi waktu tertentu atau penguasaan silabus tertentu, melainkan berdasarkan keberhasilan santri dalam menuntaskan studi terhadap kitab yang telah ditetapkan (Saifuddin, 2015).

Standar kompetensi bagi lulusan pondok pesantren mencakup kemampuan dalam memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan isi kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi ini terlihat dari penguasaan kitab-kitab secara bertahap, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih kompleks, baik dari segi isi maupun jumlah jilidnya. Kitab-kitab yang digunakan umumnya adalah kitab kuning atau *kutub as-salaf*, yang dicetak di atas kertas berwarna kuning. Selain itu, kitab-kitab ini juga dikenal

sebagai kitab klasik atau kitab gundul karena umumnya tidak memiliki harakat. Beberapa di antaranya juga disebut kitab kuno, mengingat sejarah panjang sejak pertama kali disusun dan diterbitkan hingga sekarang (Saifuddin, 2015).

Dalam tradisi intelektual Islam, istilah kitab yang merujuk pada karya ilmiah para ulama dibedakan berdasarkan periode waktu dan format penulisannya. Meskipun materi dalam kitab-kitab ini diajarkan secara berjenjang, sering kali ada pengulangan dalam pembelajaran. Tujuan dari penjenjangan ini adalah untuk memperdalam dan memperluas pemahaman santri agar penguasaan mereka terhadap materi semakin kokoh. Pola ini menjadi salah satu ciri khas pembelajaran di pondok pesantren. Namun, sistem penjenjangan ini tidak bersifat mutlak. Beberapa pesantren dapat melakukan inovasi, seperti menambahkan materi atau mengajarkan kitab yang lebih populer tetapi dengan pendekatan yang lebih mendalam, sehingga pemahaman santri terhadap materi menjadi lebih efektif (Saifuddin, 2015).

3. Metode Belajar

Metode pembelajaran di pondok pesantren salafiyah terbagi menjadi dua jenis, yaitu metode tradisional dan metode modern (tajdid). Metode tradisional adalah pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan kebiasaan yang telah lama diterapkan di pesantren, sehingga dianggap sebagai

metode asli dalam sistem pendidikan pesantren. Sementara itu, metode tajdid merupakan hasil pembaruan dalam pembelajaran dengan mengadopsi metode yang berkembang di masyarakat modern. Namun, penerapan metode modern ini tidak selalu disertai dengan sistem pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah diniyyah.

Berikut macam-macam metode pembelajaran yang ada di pesantren :

1) Metode *Takrār*

Metode *takrār* adalah kegiatan musyawarah mengulang pelajaran yang sudah di ajarkan (R. Hidayah & Sajdah, 2024). Metode *takrār* merujuk pada kegiatan mengulang hafalan atau mensimak hafalan di hadapan guru. Tujuan utama dari *takrār* adalah memastikan hafalan tetap terjaga dan tidak mudah terlupakan. Metode ini memiliki kesamaan dengan muroja'ah, karena keduanya sama-sama berfokus pada pengulangan hafalan agar semakin kuat dan melekat dalam ingatan (Khusna et al., 2024).

2) Metode *sorogan*

Metode *sorogan* berasal dari kata "*sorog*" dalam bahasa Jawa yang berarti menyodorkan. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya kepada kyai atau asisten pengajarnya yang disebut badal. *Sorogan* merupakan metode pembelajaran individual, di mana

seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru, sehingga tercipta interaksi personal yang memungkinkan bimbingan lebih intensif dan mendalam.

3) Metode *Bandungan*

Bandungan merupakan kegiatan yang dimana santri mendengarkan secara massif (seluruh santri terlibat dalam satu kegiatan pengajaran) bacaan dan penjelasan dari guru. Setelah kyai selesai membaca dan menerangkan, kemudian santri membaca secara seksama dengan santri yang lain (Rosida & Sandi Aji Wahyu Utomo, 2023). Metode ini diterapkan ketika kyai membacakan kitab kuning tertentu, sementara santri memberikan makna atau catatan di kitabnya sesuai dengan materi yang sedang dibacakan. Selain metode *sorogan*, metode ini juga merupakan salah satu metode pembelajaran orisinil yang telah lama diterapkan di dunia pondok pesantren (Saifuddin, 2015).

4) Metode *Wetonan*

Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu, karena pengajian ini dilaksanakan pada waktu tertentu, seperti sebelum atau sesudah shalat fardhu atau di hari-hari tertentu. Metode *wetonan* termasuk dalam metode kuliah, di mana para santri duduk melingkar di sekitar kyai yang menyampaikan materi secara lisan, sementara santri

menyimak kitab masing-masing dan mencatat poin-poin penting dalam pelajaran.

5) Metode *Syāwir*

Metode ini menyerupai metode diskusi atau seminar, di mana sekelompok santri membentuk *halaqah* yang dipimpin oleh seorang kyai atau ustadz senior untuk membahas atau mengkaji persoalan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, metode ini juga dikenal dengan istilah *baḥsu al-masail*. Dalam prosesnya, para santri diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan serta mengemukakan pendapat mereka.

6) Metode pengajian pasaran

Metode ini merupakan kegiatan pengajian yang dilakukan oleh para santri dengan mempelajari kitab tertentu di bawah bimbingan kyai atau ustadz secara intensif dan berkelanjutan (*maraton*) dalam jangka waktu tertentu. Biasanya, metode ini dilaksanakan selama bulan Ramadhan, dengan durasi antara setengah bulan, dua puluh hari, atau bahkan satu bulan penuh, tergantung pada jumlah halaman kitab yang dikaji. Metode ini memiliki tujuan untuk menyelesaikan kajian kitab yang dipelajari.

7) Metode Hafalan

Metode ini mengharuskan para santri untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu

yang telah ditetapkan. Hafalan yang telah dikuasai kemudian disetorkan dan dilafalkan di hadapan kyai atau ustadz secara berkala atau insidental, sesuai dengan arahan dan ketentuan yang diberikan oleh kyai yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan *Al-Qur'ān*, nadzam-nadzam untuk *naḥwu*, *ṣaraf*, tajwid ataupun untuk teks-teks.

8) Metode demonstrasi atau praktik ibadah

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu keterampilan dalam pelaksanaan ibadah tertentu. Praktik ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, dengan bimbingan serta arahan langsung dari kyai atau ustadz, mengikuti tahapan-tahapan yang telah ditentukan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Santri terlebih dahulu menerima penjelasan atau teori mengenai tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktikkan hingga mereka benar-benar memahaminya.
- 2) Dengan bimbingan kyai atau ustadz, santri mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk pelaksanaan praktik ibadah.
- 3) Menetapkan waktu dan tempat bagi para santri untuk berkumpul guna menerima penjelasan singkat

mengenai urutan kegiatan yang akan dilaksanakan serta pembagian tugas dalam pelaksanaan praktik.

- 4) Para santri secara bergiliran mempragakan praktik ibadah tertentu dengan bimbingan dan arahan dari kyai atau ustadz hingga sesuai dengan tata cara pelaksanaan ibadah yang sebenarnya
- 5) Setelah praktik ibadah selesai, para santri diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang dirasa perlu selama pelaksanaan kegiatan.

4. Masa Pembelajaran dan *Syahadah*

Setelah santri menyelesaikan pendidikannya atau dianggap cukup dalam menerima pembelajaran, yang durasinya bervariasi tergantung kebijakan pimpinan pesantren bisa tiga tahun, enam tahun, atau lebih mereka biasanya akan menerima ijazah. Seperti halnya di sekolah umum, madrasah, atau lembaga pendidikan lainnya, ijazah atau syahadah berfungsi sebagai bukti resmi bahwa seseorang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan dalam periode tertentu. Di lingkungan pondok pesantren, istilah ijazah memiliki beragam sebutan, tidak selalu menggunakan kata "ijazah," tetapi juga disebut dengan istilah lain seperti *syahadah*, tergantung pada tradisi masing-masing pesantren (Saifuddin, 2015).

5. Macam-macam Pondok pesantren

Berdasarkan sistemnya pondok pesantren terdapat beberapa macam sebagai berikut:

a. Pesantren *Salaf*

Pondok pesantren *salaf* adalah lembaga pendidikan Islam yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (*salaf*) sebagai inti dari kurikulumnya. Meskipun dalam beberapa pesantren telah diterapkan sistem madrasah, hal ini lebih bertujuan untuk mempermudah metode *sorogan* yang telah digunakan dalam sistem pengajian tradisional. Secara umum, pesantren *salaf* hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab. Materi yang diajarkan mencakup *Al-Qur'ān* beserta ilmu tajwid dan tafsirnya, ilmu akidah (*aqā'id*), ilmu kalam, serta fikih (Soffan Rizqi, Rizqi Muntaqo, 2021).

b. Pesantren *Khalaf*

Pesantren *khalaf* merupakan lembaga pesantren yang mengintegrasikan pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau menyelenggarakan lembaga pendidikan formal seperti SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi dalam lingkungan pesantren. Kehadiran pesantren *khalaf* bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan metode pendidikan modern yang

diterapkan di lembaga pendidikan umum. Pesantren jenis ini muncul setelah dilakukan analisis terhadap kurikulum pesantren tradisional, khususnya dalam aspek efektivitas, efisiensi, dan relevansi metode pembelajaran (Soffan Rizqi, Rizqi Muntaqo, 2021).

c. Pesantren Komprehensif

Sistem pesantren ini disebut komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang *Salafiyah* dan *Kholafiyah*. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*, namun secara reguler sistem sekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan (Purnomo, 2017).

6. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara berdampingan. Pesantren memiliki peran penting dalam mengenalkan serta menyebarkan ajaran Islam di seluruh Indonesia. Dengan demikian, pesantren berada di garis terdepan dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Selain itu, pesantren juga menjaga hubungan erat dengan lingkungan sekitarnya. Secara umum, tujuan utama pesantren adalah membimbing santri agar memiliki kepribadian Islami dan mampu menjadi mubaligh di masyarakat melalui ilmu dan

akhlakunya. Sementara itu, tujuan khususnya adalah membentuk santri yang bertakwa serta mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh dari kyai dalam kehidupan (Ismayani et al., 2023).

E. Penerapan Strategi Pembelajaran Teman Sebaya (*Syāwir*)

1. Mekanisme Pembelajaran Teman Sebaya (*Syāwir*)

Metode *syāwir* dalam pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk berlatih memecahkan masalah melalui diskusi atau musyawarah, baik terkait dengan materi yang dikaji maupun persoalan lain yang relevan. Pembiasaan ini melatih santri untuk berpikir kritis, peka terhadap perkembangan lingkungan, serta terbuka terhadap pendapat orang lain, sehingga dapat mengurangi sikap egois. Melalui *syāwir*, santri juga dapat memperluas wawasan dan pemikiran keislamannya. Tujuan utama dari metode musyawarah adalah untuk mengembangkan soft skill santri, khususnya dalam pemecahan masalah berdasarkan rujukan yang jelas. Selain itu, metode ini melatih kemampuan santri dalam berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus, logis, dan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan Islam (Triani, 2020).

Menurut Fatmala (2023) langkah-langkah strategi pembelajaran tutor sebaya adalah sebagai berikut :

- a. Pilihlah materi yang dapat dipelajari secara mandiri oleh santri. Materi tersebut kemudian dipecah menjadi

beberapa bagian atau sub-materi untuk memudahkan pemahaman.

- b. Bentuklah kelompok-kelompok kecil santri dengan anggota yang beragam, sesuai dengan jumlah sub-materi yang akan disampaikan oleh guru.
 - c. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk mempelajari satu sub-materi secara mendalam.
 - d. Sediakan waktu yang memadai bagi mereka untuk mempelajari dan mendiskusikan materi, baik di dalam maupun di luar kelas.
 - e. Setiap kelompok, melalui perwakilannya, mempresentasikan sub materi sesuai dengan tugas yang diberikan, sementara guru berperan sebagai narasumber utama.
 - f. Setelah seluruh kelompok mempresentasikan tugas mereka secara berurutan sesuai dengan susunan sub materi, guru memberikan kesimpulan serta klarifikasi jika terdapat pemahaman santri yang perlu diluruskan.
2. Tujuan Pembelajaran Teman Sebaya (*Syāwir*)

Perlu dipahami bahwa tutor tidak selalu berasal dari kalangan dewasa yang membimbing mereka yang lebih muda, tetapi juga dapat dilakukan oleh teman sebaya. Dengan adanya tutor sebaya, santri dapat saling bertukar pemikiran dalam proses mencari ilmu. Metode ini diterapkan dengan memanfaatkan santri yang memiliki daya serap tinggi untuk

membantu teman-temannya. Metode tutor sebaya memberikan banyak manfaat, baik bagi santri yang belajar maupun bagi mereka yang berperan sebagai tutor. Namun, metode ini tetap berada dalam pengawasan guru, yang berperan dalam memastikan kelancaran proses pembelajaran dengan memberikan arahan dan bimbingan sesuai kebutuhan (Istiqomah et al., 2021).

3. Manfaat Pembelajaran Teman Sebaya (*Syāwir*)

Menurut Fatmala (2023) manfaat dari pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan semangat belajar, untuk mengoptimalkan kualitas dalam proses pembelajaran dan pengajaran
- b. Sebagai hasil kognitif dan sosial dalam pembelajaran, yaitu meningkatkan tingkat pemahaman atau pemikiran yang lebih mendalam (*higher order thinking*) serta mengembangkan keterampilan bekerja sama (*collaborative skills*).
- c. Sebagai sarana meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar, yaitu dengan memperdalam pemahaman terhadap pembelajaran serta membangun konstruksi pengetahuan secara lebih baik.
- d. Mengembangkan keterampilan yang membantu siswa merefleksikan proses pengajaran dan pembelajaran mereka dengan lebih kritis.

4. Evaluasi Pembelajaran Teman Sebaya (*Syāwir*)

a. Pengertian evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah bagian penting dalam sistem pembelajaran maupun sistem pendidikan secara umum. Evaluasi yang dilakukan dengan tepat dapat mengukur efektivitas program serta keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Informasi dari evaluasi memungkinkan seorang desainer pembelajaran untuk menentukan apakah program yang telah dirancang perlu diperbaiki, serta mengidentifikasi bagian yang masih memiliki kelemahan dan memerlukan penyesuaian. Evaluasi merupakan sebuah proses yang terdiri dari berbagai tindakan yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, evaluasi bukan sekadar hasil akhir, melainkan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Selain itu, evaluasi juga melibatkan pemberian nilai atau makna terhadap sesuatu berdasarkan pertimbangan tertentu, untuk menentukan apakah sesuatu memiliki nilai atau tidak (Suardipa & Primayana, 2020).

b. Tujuan evaluasi pembelajaran

Tujuan khusus dari kegiatan evaluasi adalah sebagai berikut :

- 1) Mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan. Dengan adanya evaluasi, siswa akan lebih

termotivasi untuk meningkatkan dan memperbaiki pemahaman mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan efektif. Tanpa evaluasi, semangat belajar dapat menurun karena tidak adanya tolok ukur yang jelas terhadap perkembangan mereka.

- 2) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan siswa dalam menjalani program pendidikan. Evaluasi membantu dalam menentukan aspek-aspek yang mendukung pencapaian hasil belajar serta mengungkap kendala yang mungkin menghambat proses pembelajaran, sehingga dapat dilakukan perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan.
- 3) Menyediakan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan, perkembangan, dan bakat masing-masing siswa. Melalui evaluasi, pendidik dapat memahami potensi serta kesulitan yang dihadapi siswa, sehingga dapat memberikan arahan dan dukungan yang lebih tepat guna dalam membantu mereka mencapai perkembangan optimal.
- 4) Mengumpulkan informasi mengenai perkembangan siswa yang dapat digunakan sebagai laporan bagi orang tua dan lembaga pendidikan. Laporan ini berguna untuk memantau kemajuan belajar siswa serta

sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait pembinaan dan peningkatan kualitas pendidikan.

- 5) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki, sehingga metode pengajaran dapat disesuaikan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Tujuan umum evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut (Suardipa & Primayana, 2020) :

- 1) Menghimpun data sebagai bukti perkembangan atau kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Membantu pendidik dalam mengevaluasi aktivitas dan pengalaman mengajar yang telah dilakukan.
- 3) Mengukur sejauh mana efektivitas metode pengajaran yang telah diterapkan.

c. Jenis-jenis evaluasi pembelajaran

Dari segi pengertian, tujuan, fungsi, dan sistemnya, pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah program. Oleh karena itu, evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran merupakan evaluasi program, bukan sekadar penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar hanyalah salah satu bagian dari keseluruhan proses evaluasi pembelajaran (Suardipa & Primayana, 2020).

Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis yaitu:

- 1) Evaluasi dalam tahap perencanaan dan pengembangan dilakukan untuk menilai sejauh mana rancangan dan pengembangan suatu program pembelajaran telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
- 2) Evaluasi monitoring dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengawasi pelaksanaan program, mengidentifikasi kendala, serta memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.
- 3) Evaluasi dampak bertujuan untuk menilai sejauh mana program pembelajaran memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pencapaian siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- 4) Evaluasi efisiensi bertujuan untuk menilai sejauh mana program pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penggunaan sumber daya yang optimal.
- 5) Evaluasi program komprehensif adalah evaluasi yang mencakup seluruh aspek dalam suatu program pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hasil, hingga dampaknya terhadap peserta didik dan lingkungan pendidikan.

Adapun bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut yaitu :

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topic, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif merupakan jenis evaluasi yang dilaksanakan pada akhir suatu periode pembelajaran, mencakup lebih dari satu pokok bahasan. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai materi yang diajarkan dan menentukan apakah mereka siap untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya. Evaluasi ini biasanya berbentuk ujian akhir, tugas proyek, atau bentuk penilaian lainnya yang menilai pemahaman secara keseluruhan.

3) Evaluasi *Diagnostic*

Evaluasi diagnostik adalah jenis evaluasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi ini, pendidik dapat memahami

kesulitan yang dialami siswa serta potensi yang dimilikinya, sehingga dapat memberikan perlakuan atau strategi pembelajaran yang sesuai. Evaluasi ini biasanya dilakukan sebelum atau pada awal pembelajaran untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran yang lebih efektif.

d. Penilaian dalam pembelajaran dan evaluasi

1) Penilaian Sikap

Secara umum, objek sikap yang perlu diamati dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Sikap terhadap materi pelajaran mencerminkan minat, motivasi, dan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari suatu bidang studi.
- b) Sikap terhadap guru mencerminkan bagaimana peserta didik memandang dan merespons pengajaran serta kepribadian guru.
- c) Sikap terhadap proses pembelajaran mencerminkan sejauh mana peserta didik menerima, menikmati, dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar
- d) Sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai tertentu dalam suatu materi pelajaran mencerminkan bagaimana peserta didik menerima, memahami, dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut.

- e) Sikap yang berhubungan dengan kompetensi afektif dalam kurikulum mencerminkan bagaimana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik sebagai berikut (Suardipa & Primayana, 2020) :

- a) Observasi perilaku di sekolah merupakan salah satu metode evaluasi yang efektif untuk memahami kecenderungan sikap dan karakter peserta didik. Guru dapat mencatat berbagai kejadian penting yang mencerminkan perilaku peserta didik dalam buku catatan khusus. Selain itu, daftar ceklis yang berisi perilaku tertentu yang diharapkan juga dapat digunakan untuk menilai apakah peserta didik menunjukkan sikap yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan cara ini, guru dapat mengidentifikasi pola perilaku, memberikan bimbingan yang tepat, serta membantu perkembangan sikap positif peserta didik dalam lingkungan sekolah.
- b) Metode pertanyaan langsung dapat digunakan untuk mengevaluasi sikap peserta didik terhadap suatu hal dengan cara mengajukan pertanyaan

secara lisan atau tertulis. Jawaban yang diberikan, baik secara verbal maupun melalui ekspresi dan respons lainnya, dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan sikap peserta didik terhadap objek yang ditanyakan. Teknik ini membantu guru dalam memahami pemikiran, perasaan, dan pandangan peserta didik, sehingga dapat memberikan arahan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

- c) Metode laporan pribadi memungkinkan peserta didik untuk mengungkapkan pandangan, pemikiran, dan tanggapan mereka terhadap suatu masalah atau keadaan yang menjadi objek sikap. Dalam laporan ini, mereka diminta untuk menuliskan ulasan secara mandiri, yang mencerminkan pemahaman, perasaan, serta nilai-nilai yang mereka anut. Melalui metode ini, guru dapat menilai sikap peserta didik secara lebih mendalam dan memahami bagaimana mereka memaknai suatu topik atau situasi tertentu.

2) Penilaian tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan melalui ujian tertulis, di mana peserta didik diberikan soal dan jawaban dalam bentuk tulisan. Terdapat dua jenis soal

tes tertulis yang digunakan dalam teknik penilaian, yaitu: (Suardipa & Primayana, 2020) :

- a) Soal dengan memilih jawaban
 - 1. Pilihan ganda
 - 2. Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
 - 3. Menjodohkan.
- b) Soal dengan menyuplai jawaban
 - 1. Isian atau melengkapi.
 - 2. Jawaban singkat atau pendek.
 - 3. Soal uraian.

3) Penilaian *Takrār*

Penilaian *takrār* dilakukan oleh guru maupun pengurus pada saat pelaksanaan *takrār*. Kemampuan yang dinilai meliputi hasil tulisan lengkap atau tidak, cara membaca harokatnya sudah sesuai atau belum, menterjemahkan dari bahasa arab ke dalam bahasa indonesia (*murodi*) dan kemampuan menerangkan. Penilaian *takrār* dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Observasi partisipasi keterlibatan santri
- b) Interaksi pada saat *takrār*
- c) Tes membaca dan mengulang materi pembelajaran
- d) Tes menterjemahkan dari bahasa arab ke dalam bahasa indonesia (*murodi*)

e) Tes menerangkan hasil *murodi* (penerjemahan)

4) Penilaian *Syāwir*

Penilaian *syāwir* dilakukan oleh guru maupun pengurus pada saat pelaksanaan *syāwir*. Penilaian *syāwir* dilakukan untuk mengukur kemampuan dan perkembangan santri sudah sejauh mana kemampuan membaca, *murodi*, dan menerangkan. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Observasi partisipasi keterlibatan santri.
- b) Interaksi pada saat *syāwir*.
- c) Tes membaca.
- d) Tes menerjemahkan dari bahasa arab ke dalam bahasa indonesia (*murodi*).
- e) Tes menerangkan hasil penerjemahan (*murodi*).

e. Kriteria evaluasi pembelajaran

Tes objektif harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut antara lain :

- 1) Memiliki tingkat validitas yang tinggi, yang berarti dapat menggambarkan dengan akurat aspek-aspek hasil belajar tertentu.
- 2) Memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, yang berarti dapat memberikan gambaran yang relatif stabil dan konsisten mengenai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik

- 3) Setiap soal memiliki kemampuan untuk membedakan dengan baik antara tingkat pemahaman atau kemampuan peserta didik.
- 4) Tingkat kesulitan tes disesuaikan dengan kemampuan kelompok yang akan mengikuti tes.
- 5) Masalah yang diangkat harus dirumuskan secara jelas..
- 6) Hindari penggunaan pernyataan yang bersifat negatif..
- 7) Pilihan atau opsi harus homogen atau memiliki daya tarik yang sama.
- 8) Pilihan yang berbentuk angka harus disusun dari angka yang terkecil.
- 9) Usahakan agar tidak ada petunjuk yang mengarah pada jawaban yang benar.

Dalam menyusun soal-soal bentuk tes uraian hendaknya diperhatikan kaidah sebagai berikut (Suardipa & Primayana, 2020):

- 1) Batasi cakupan materi dengan memilih materi pelajaran yang penting dan dapat mewakili materi lainnya.
- 2) Gunakan bahasa yang jelas dan tepat agar mudah dipahami dan dimengerti.
- 3) Hindari mengulang pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sama.
- 4) Tuliskan jawaban yang ideal sebelum menyusun soal.

- 5) Gunakan kata kerja *imperatif* (perintah).
 - 6) Tentukan skor untuk setiap soal berdasarkan jawaban yang benar.
5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Teman Sebaya (*Syāwir*)

Menurut Istiqomah (2021) terdapat faktor pendukung dari metode tutor sebaya (*syāwir*) dalam menunjang kemampuan santri adalah sebagai berikut :

- a. Keberadaan santri yang telah memasuki fase kemudahan dalam memahami pengetahuan dan menghafal.
- b. Terdapat kepengurusan pondok pesantren dan sistematika kegiatan yang disusun dengan rapi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Dorongan dari pengasuh pondok.
- d. Fasilitas dan infrastruktur yang telah mendukung.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya dapat diketahui dari faktor internal dan faktor eksternal, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Internal
 - 1) Keadaan santri yang merasa lelah atau kelelahan serta mengantuk, sehingga mengganggu proses penyampaian pelajaran dan hafalan nahwu serta shorof.

- 2) Kondisi kelas yang tidak mendukung, di mana sebagian grup tutor cenderung membahas masalah pribadi daripada fokus pada pembahasan qiro'atul kutub.
 - 3) Minimnya latihan dan praktik membaca.
 - 4) Kurangnya dorongan atau motivasi dari wali santri.
 - 5) Perbedaan kemampuan intelektual setiap santri yang dipengaruhi oleh faktor bakat dan latar belakang pendidikan.
- b. Faktor Eksternal
- 1) Terbatasnya waktu belajar dan hafalan santri akibat banyaknya tugas sekolah atau kuliah yang harus diselesaikan, serta adanya tugas-tugas lainnya yang menjadi kendala.
 - 2) *Syāwir* atau diskusi sering dianggap kurang penting karena tergantung pada pihak lain. Akibatnya, individu tersebut cenderung kurang berusaha untuk mendalami topik diskusi yang sedang dibahas.
 - 3) Tidak ada sanksi yang jelas ketika santriwati belum mampu membaca kitab.

F. Partisipasi Pembelajaran Teman Sebaya (*Syāwir*)

1. Pengertian partisipasi

Partisipasi, yang berasal dari bahasa Inggris "*participation*," berarti mengambil bagian atau keikutsertaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), partisipasi

diartikan sebagai perihal turut serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, dan peran serta. Partisipasi merujuk pada keterlibatan secara mental, emosional, dan fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan yang dijalankan oleh kelompok, serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Dalam konteks pembelajaran, diharapkan santri dapat berpartisipasi secara aktif mulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran dengan cara yang optimal, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Restu Anastasia, Arsyi Rizqia Amalia, 2021).

Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran juga terlihat dalam konsep pendekatan yang berfokus pada anak. Pada dasarnya, peserta didik diharapkan aktif selama proses pembelajaran dan secara naluriah akan melibatkan diri dalam setiap tahap pembelajaran tanpa harus diminta. Tujuan pembelajaran dapat dikatakan tercapai jika semua peserta didik berpartisipasi secara aktif tanpa ada yang terkecuali. Partisipasi dalam proses pembelajaran sangat penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif (Wiya Mela Astari et al., 2023).

2. Partisipasi dalam pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)

Partisipasi dalam konteks *syāwir* berarti keterlibatan aktif santri dalam seluruh proses pembelajaran, baik sebagai

pembelajar maupun pengajar. Partisipasi ini meliputi berbagai kegiatan, seperti :

- 1) Mengajarkan teman sebaya.
 - 2) Mendengarkan dan berdiskusi.
 - 3) Memberikan umpan balik.
 - 4) Berpartisipasi dalam aktivitas kelompok.
3. Jenis-jenis partisipasi dalam pembelajaran
- 1) Partisipasi verbal.
 - 2) Partisipasi non-verbal.
 - 3) Partisipasi dalam kerja kelompok.
 - 4) Partisipasi dalam pengambilan keputusan.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam Pembelajaran
- 1) Lingkungan Pembelajaran.
 - 2) Metode Pembelajaran.
 - 3) Motivasi.
 - 4) Kepercayaan Diri.
5. Tantangan dalam meningkatkan partisipasi
- 1) Perbedaan pemahaman.
 - 2) Percaya diri rendah.
 - 3) Keterbatasan waktu.